

Konstruksi Aplikatif Bahasa Indonesia

Applicative construction in Indonesia

Nurhayati Sitorus^{1,*} dan Mulyadi²

¹Universitas HKBP Nommensen, Jalan Sutomo No. 4A, Medan, Sumatera Utara

²Universitas Sumatera Utara, Jalan Dr. T. Mansur No.9, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara

^{1,*}Email: nurhayatisitorus@uhn.ac.id; Orchid: <https://orcid.org/0000-0001-8506-4828>

²Email: mulyadi@usu.ac.id; Orchid: <https://orcid.org/0000-0001-8930-1325>

ARTICLE HISTORY

Received 5 April 2022

Accepted 1 July 2022

Published 3 August 2022

KEYWORDS

applicative, applicative construction, benefactive, instrumental, locative.

KATA KUNCI

aplikatif, konstruksi aflikatif, benefaktif, instrumental, lokatif.

ABSTRACT

*This research has the purpose of identifying and investigating the applicative constructions of Indonesian. The research conducted a descriptive qualitative method. Data were obtained from utterances and research books and the data from other authors that have been acknowledged to be true. Data collection was carried out by observation, such as notes and library research. The agih method was used to analyse the data. The technique applied in this research were techniques for direct elements, advanced techniques like vanishing techniques, insertion techniques, reverse techniques, expansion techniques, replacement techniques, and transformation techniques. In this case, the techniques applied were based on the author's needs. The study's results indicated that the benefactive applicative construction of Indonesian refers to the application of the Indonesian language, which was marked by the suffixes *-kan* and *-i*. Furthermore, instrumental applicative construction is an application process marked by the suffix *-kan* attached to the verb and indirect objects marked with the preposition "pada". The instrumental applicative construction of the Indonesian refers to the process of creation. And finally, the locative applicative construction is indicated by embedding the suffix *-i* to the verb.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menginvestigasi konstruksi aplikatif bahasa Indonesia. Konstruksi aplikatif dikaji dengan menggunakan kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari ujaran-ujaran dan buku-buku penelitian serta data-data penulis lain yang sudah diakui kebenarannya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dengan menggunakan teknik catat dan pustaka. Data penelitian ini dikaji dengan menggunakan metode agih dengan menggunakan teknik bagi unsur langsung, teknik lanjutan berupa teknik lesap, sisip, balik, perluas, ganti, dan ubah wujud. Dalam hal ini penggunaan teknik disesuaikan dengan kebutuhan penulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi aplikatif benefaktif bahasa Indonesia mengacu kepada pengaplikatifan bahasa Indonesia yang ditandai dengan suffiks *-kan* dan *-i*. Selanjutnya, konstruksi aplikatif instrumental merupakan proses pengaplikatifan yang ditandai dengan suffix *-kan* yang melekat pada verbanya dan objek tidak langsung dimarkahi dengan preposisi *pada*. Konstruksi aplikatif instrumental bahasa Indonesia mengacu kepada proses penciptaan. Dan terakhir, konstruksi aplikatif lokatif ditandai dengan pelekatan suffiks *-i* pada verbanya.

To cite this article:

Sitorus, N., & Mulyadi, M. (2022). Konstruksi Aplikatif Bahasa Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 631—640. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.431>



A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi dalam aktivitas manusia, khususnya warga negara Indonesia. Bahasa ini memiliki peranan yang strategis, baik secara politik, sosial maupun budaya (Nugroho, 2015). Hal ini terlihat dari digunakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan (Akmaluddin, 2018; Nugroho, 2015) bahasa pengantar dalam bidang pendidikan, perhubungan dan budaya, serta IPTEK (Nugroho, 2015). Setiap bahasa tentu memiliki struktur bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Dan itu bergantung dari tipologi bahasa itu. Secara tipologi, bahasa Indonesia memiliki struktur SVO dan tergolong diatesis aktif dan pasif (Verhaar, 1983). Oleh sebab itu, bahasa tersebut bisa digolongkan sebagai bahasa akusatif (Artawa, 2020). Sebagai bahasa akusatif, konstruksi aplikatif dapat dipertahankan (Basaria, 2011).

Aplikatif mengacu kepada proses derivational yang meliputi penaikan derajat (valensi) (lihat Artawa, 1998). Konstruksi aplikatif mengacu kepada oblik dan dijadikan sebagai argumen inti (objek) (Peterson, 2007; Lamoureaux, 2004; Nurhayani, 2012; Suhandano, 2002; Maria Polinsky, 2013.). Konstruksi aplikatif juga merupakan proses penciptaan (Artawa, 1998). Konstruksi aplikatif memiliki tiga jenis, yakni konstruksi aplikatif benefaktif, konstruksi aplikatif lokatif dan konstruksi aplikatif instrumental (Peterson, 2007). Konstruksi aplikatif ditandai dengan proses morfologis yang terjadi pada verba (Peterson, 2007) dan mengacu pada transitivisme. Dalam konstruksi aplikatif yang melibatkan kata kerja dasar intrasitif maka akan menghasilkan satu objek langsung dan objek dalam klausa intransitive merupakan argumen inti (Alsina, 1996; Jufriзал, 2007; Verhaar, 1999) dan apabila melibatkan kata kerja dasar transitif biasanya mempunyai dua objects, yakni *direct object* dan *indirect object* (Jufriзал, 2007). Berikut contohnya:

Tuti mengambilkan Wati air minum.
(Suhandano, 2000)

Pada kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat transistif. Kalimat tersebut berasal dari kalimat 'Tuti mengambil Air minum untuk Wati'. Kalimat di atas mengalami perubahan letak posisi 'Wati' sebagai benefaktif berpindah tempat setelah 'verba'. Hal ini disebabkan oleh perubahan morfologis yang terjadi pada verbanya. Dan tampak pada kalimat di atas preposisi 'untuk' lesap dan terdapat penambahan suffiks *-kan* pada verbanya. Pada kalimat di atas dapat dibedakan perubahan structural kalimat (1) dan kalimat asal melalui perubahan gramatikal aplikatif (Suhandano, 2002).

Penelitian terkait konstruksi aplikatif sudah banyak yang membahas dan meneliti, yakni (Basaria, 2011; Lamoureaux, 2004; Nurhayani, 2012; Pacchiarotti, 2017; Satyawati et al., 2018; Sibanda, 2017; Suhandano, 2002; Utsumi, 2012). Pertama, Basaria membahas konstruksi aplikatif dalam disertasinya yang berjudul "tipologi bahasa Pakpak". Basaria mengatakan bahwa didalam bahasa Pakpak terdapat beberapa jenis konstruksi aplikatif, yakni konstruksi aplikatif benefaktif, konstruksi aplikatif lokatif, dan konstruksi aplikatif instrumental, aplikatif sumber dan penerima. Konstruksi aplikatif benefaktif ditandai dengan imbuhan *-ken* yang melekat pada kata kerjanya. Konstruksi aplikatif lokasi ditandai dengan penambahan suffix *-i* pada kata kerja transitif dan aplikatif-instrumental dimarkahi oleh suffiks *-ken*, selanjutnya, oblik instrumental ditandai dengan kata depan *deket* 'dengan' (Basaria, 2011). Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah penelitian

sebelumnya mengkaji konstruksi aplikatif dalam disertasinya mengenai tipologi bahasa Pakpak. Sementara penelitian ini focus kedalam konstruksi aplikatif bahasa Indonesia. Penelitian ini penulis gunakan sebagai referensi dan melihat cara penulis sebelumnya dalam menganalisis data.

Selanjutnya Lamoureaux membahas konstruksi aplikatif dalam bahasa Maasai. Dalam penelitiannya dikatakan ada tiga morfem Aplikatif di Maasai dalam hal perilaku sintaksis dan semantiknya. Morfem Datif *-aki(n)* menempel pada *stem* kata kerja dan memperkenalkan semantik *Benefactive* atau *Goal* ke dalam klausa. The *Instrumental Applicative -ie(k)* memperkenalkan *instrument, associative, locative, theme* dan *agent manipulee*, dan merupakan morfem yang sama yang digunakan dalam formasi kausatif untuk verba kelas II. *Ventive -u(n)* dan *Away -aa Directional* biasanya menambahkan informasi 'menuju' dan 'menjauh' masing-masing ke kata kerja, tetapi dalam fungsi aplikatifnya dengan kata kerja yang mensubkategorikan *Sumber* mereka memperkenalkan argumen *Tema*. Secara sintaksis morfem *Dative* dan *Instrumental* mengizinkan konstruksi Objek Ganda (OG) sedangkan *Directionals* hanya mengizinkan *Tema* saat menurunkan argumen *Source*. Berbagai hal dimungkinkan di Maasai. Kombinasi *Instrumental plus Dative* dan *Instrumental plus Directional* menurunkan tiga klausa object dari akar transitif (Lamoureaux, 2004). Dalam penelitian ini dibahas konstruksi aplikatif bahasa Maasai sementara dalam penelitian ini membahas bahasa Indonesia. Dalam bahasa Maasai dan Indonesia terdapat konstruksi Objek Ganda pada morfem 'instrumental'

Selain Basaria dan Lamoureaux, Nurhayani juga membahas mengenai konstruksi aplikatif bahasa Jawa. Hasil temuannya dikatakan bahwa dalam bahasa Jawa, morfem *-ake* dapat diasosiasikan dengan *Afftee-head, Instrument-head* atau *Theme-head* (Hemmings, 2013; Nurhayani, 2012). Selanjutnya, dalam setiap kasus, konstruksi aplikatif dan parafrase tematiknya diturunkan dari struktur yang hampir identik karena inti argumen mungkin memiliki lebih dari satu kemungkinan pemilihan untuk DP dengan ciri kasus yang tidak bernilai atau PP1 (Nurhayani, 2012). Penelitian ini digunakan sebagai referensi dan memberi gambaran dalam analisis data.

Lebih lanjut, Pacchiarotti dalam disertasinya yang berjudul "Bantu Applicative Construction Types Involving *-Id: Form, Functions" mendiskusikan mengenai fungsi konstruksi aplikatif *Type A, Type B* dan *Type C*. Konstruksi aplikatif Tipe A, sufiks aplikatif memperkenalkan *applied phrase* wajib hadir dengan peran semantik yang berbeda. Peran semantik yang diberikan pada *applied phrase* sangat bergantung pada makna leksikal dari akar kata dan pada konteksnya. Peran semantik terkait lokasi menunjukkan kompleksitas terbesar pada akar demi akar dalam bahasa Bantu individu. Dalam konstruksi aplikatif Tipe B, sufiks aplikatif memperkenalkan *applied phrase* wajib hadir (biasanya Lokasi) dan memodifikasi secara semantik atau pragmatis, yakni dengan (a) memperluas cakupan *applied phrase* lokatif ke seluruh klausa, (b) menempatkan *locative applied phrase*; atau (c) menyampaikan kebiasaan pada tindakan yang dijelaskan oleh kata kerja dasar di lokasi tertentu. Dalam konstruksi aplikatif Tipe C, sufiks aplikatif tidak memperkenalkan *applied phrase*; sebaliknya, sufiks aplikatif menambahkan pengulangan, kelengkapan, ketelitian, kelebihan, intensitas atau kesengajaan, antara lain, pada tindakan yang dijelaskan oleh akar kata kerja. Pada jenis konstruksi ini, dasar aplikatif sering mengalami leksikalisasi (Pacchiarotti, 2017).

Selanjutnya, Satyawati membahas konstruksi kausatif dan aplikatif dan dikatakan dalam penelitiannya Aplikatif bahasa Bima ditandai oleh kata depan {-labo}, {-kai}, dan

penanda {-wea}. Posisi kata depan *labo* dan *kai* berada di belakang kata kerja dan dapat ditandai dengan penanda referensi silang atau tidak. Kedua preposisi membangun kata kerja kompleks, seperti *nika labo* 'menikah dengan' dan *doho kai* 'duduk di'. Konstruksi aplikatif dengan menggunakan penanda {-wea} dapat dilakukan dengan meletakkan penanda {-wea} di belakang kata kerja, seperti *ndawi wea* 'untuk membuat'. Serupa dengan dua preposisi di atas, kata kerja kompleks dengan penanda {-wea} juga dapat ditandai dengan penanda referensi silang (Satyawati et al., 2018). Dalam penelitian ini Satyawati hanya mendiskusikan mengenai konstruksi aplikatif benefaktif saja dan lebih memfokuskan pada konstruksi kausatif. Untuk tipe lain Satyawati belum bahas secara rinci.

Lebih lanjut, Sibanda juga membahas *The Ndebele Applicative Construction*. Hasil penelitiannya menunjukkan Aplikatif Ndebele ditandai dengan sufiks derivasional –el ditambah vokal akhir *default verb* –a atau sufiks derivasional atau infleksional lainnya. Dalam konstruksi aplikatif Ndebele meliputi konstruksi aplikatif lokatif, *reason* dan benefaktif (Sibanda, 2017). Dalam penelitian ini membahas konstruksi aplikatif bahasa Indonesia sementara penelitian terdahulu focus kepada bahasa Ndebele. Penelitian ini digunakan sebagai referensi dan acuan dalam analisis data.

Selain penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan sebelumnya, Suhandano juga menelaah mengenai konstruksi objek ganda bahasa Indonesia dan hasil penelitian yang ditemukan bahwa konstruksi objek ganda dapat diperoleh atau dihasilkan dari kalimat luas dan tidak luas. Untuk kalimat tidak luas memiliki dua struktur, yakni V FN (Ben) FN (O) dan V FN (Ben) FN (O) yang memiliki sifat takdefinit (Suhandano, 2002). Di dalam penelitian ini Suhandano hanya memfokuskan kepada konstruksi aplikatif benefaktif dan tidak mendiskusikan mengenai konstruksi aplikatif instrumental dan lokatif. Dan ini merupakan kesenjangan penelitian sehingga ini menarik untuk dikaji.

Dan terakhir, penelitian terkait konstruksi aplikatif dibahas oleh Utsumi. Dalam penelitiannya yang berjudul "Konstruksi Aplikatif dan Aplikatif kata kerja di Baltik". Bahasa yang diteliti oleh Utsumi adalah Bahasa Melayu-Polinesia Barat di Sulawesi Utara, Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa prefiks aplikatif paN- dilekatkan pada basis verba '*double voice* (suara ganda)', yaitu verba yang memiliki dua bentuk suara. Kata kerja bersuara ganda di Bantik mengambil dua argumen, dan ketika awalan paN- dilekatkan pada kata kerja maka akan mengambil satu argumen lagi, sebuah nominal yang menunjukkan lokasi atau instrumen (Utsumi, 2012). Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan konstruksi aplikatif verbanya dan ini membantu peneliti untuk mengetahui tipe konstruksi aplikatif melalui perubahan morfologis yang terjadi pada verbanya.

Berlandaskan paparan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai konstruksi aplikatif bahasa Indonesia. Dalam hal ini peneliti akan membahas konstruksi aplikatif benefaktif, instrumental dan lokatif. Penelitian tersebut sangat menarik untuk diteliti dan belum pernah dibahas. Dari penelitian sebelumnya dapat dilihat bahwa Suhandano hanya memfokuskan pada konstruksi objek ganda yang memfokuskan pada konstruksi aplikatif benefaktif. Itu artinya konstruksi aplikatif instrumental dan lokatif belum dijelaskan dalam penelitiannya. Selain itu, penelitian terkait tipologi bahasa Indonesia juga masih perlu ditelaah dan diprioritaskan (Jufrizal, 2004, 2007; Umiyati, 2017). Oleh karena itu, peneliti ingin mengidentifikasi dan menginvestigasi konstruksi aplikatif bahasa Indonesia.

B. Metode

Konstruksi aplikatif dikaji dengan menggunakan kualitatif deskriptif (Creswell, 2010; Ishtiaq, 2019). Sumber data berasal dari ujaran, hasil penelitian (artikel), dan data-data yang digunakan penulis lain yang sudah diakui kebenarannya. Data berupa konstruksi aplikatif yang diobservasi dan dicatat melalui korpus data yang standar dan mudah dipahami (Sudaryanto, 2018). Setelah data terkumpul, lalu data dikaji. Data penelitian ini dikaji dengan menggunakan metode agih dengan menggunakan teknik bagi unsur langsung, teknik lanjutan berupa teknik lesap, sisip, balik, perluas, ganti, dan ubah wujud. Teknik-teknik tersebut tidak digunakan sekaligus, namun disesuaikan dengan kebutuhan.

C. Pembahasan

Aplikatif mengacu kepada proses derivational berupa peningkatan valensi dalam bahasa Bantu (Artawa, 1998). Konstruksi aplikatif mengacu kepada oblik dan dijadikan sebagai argumen inti (objek) (Peterson, 2007; Lamoureaux, 2004; Nurhayani, 2012; Suhandano, 2002). Konstruksi aplikatif juga merupakan proses penciptaan (Artawa, 1998; Nugroho, 2015). Berikut akan ditampilkan data yang tergolong kepada konstruksi aplikatif benefaktif, instrumental dan lokatif.

1. Konstruksi Aplikatif Benefaktif

Konstruksi aplikatif benefaktif terbentuk ketika subjek bertindak untuk memberikan keuntungan terhadap objek yang memiliki peran sebagai *benefactive* yang ditandai dengan variasi katakerjanya. Berikut disajikan data dan analisis data yang tergolong kepada konstruksi aplikatif benefaktif. Data berikut diperoleh dari percakapan sehari-hari yang dilakukan dirumah rumah dan luar rumah.

- 1.a. Papa membeli sepeda untuk Rezvan.
- b. Papa membelikan Rezvan sepeda.
- c. Papa belikan sepeda untuk Rezvan.
- 2.a. Kakak membuat teh untuk ayah.
- b. Kakak membuatkan ayah teh.
- c. Kakak dibuatkan ayah teh.
- 3.a. Ibu memasak mie goreng untuk kami.
- b. Ibu memasakkan kami mie goreng.
- 4.a. Santa mengirim saya email.
- b. Santa mengirimi saya email.
- c. Santa mengirimkan saya email.

Kalimat (1a), (2a), (3a) dan (4a) merupakan kalimat dasar. Kalimat (1a) merupakan kalimat dasar dari kalimat (1b). Kalimat (2a) merupakan kalimat dasar dari kalimat (2b). Selanjutnya kalimat (3a) merupakan kalimat dasar dari kalimat (3b). Dan kalimat (4a) merupakan kalimat dasar dari kalimat (4b) dan (4c).

Kalimat (1b), (2b), dan (3b) sudah mengalami proses aplikatif yang ditandai dengan pelekatan imbuhan *-kan* pada verba “membelikan”, “membuatkan”, dan “memasakkan”.

Pelekatan suffix *-kan* menjadikan oblik menjadi argument inti dalam kalimat tersebut. Dalam hal ini oblik benefaktif “untuk Rezvan”, “untuk ayah” dan “untuk kami” muncul sebagai argument inti dalam kalimat tersebut. Selanjutnya kalimat (1c) juga mengalami proses aplikatif yang ditandai dengan imbuhan “kan”. Berikutnya, kalimat (4b) dan (4c) merupakan kalimat yang sudah mengalami proses aplikatif. Hal ini ditandai dengan pelekatan suffix *-i* pada verba “mengirim” (lihat kalimat 4b). Sedangkan pada kalimat (4c), proses aplikatif ditandai dengan pelekatan imbuhan *-kan*. Dari kalimat (4a), (4b), dan (4c) dapat dilihat bahwa kalimat tersebut memiliki struktur kalimat yang sama. Selanjutnya kalimat (2c) tidak merupakan proses aplikatif. Kalimat (2c) merupakan kalimat pasif.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa konstruksi aplikatif benefaktif bahasa Indonesia ditandai dengan pelekatan suffiks *-kan* dan *-i* pada verbanya. Hasil temuan ini masih relevan dengan Peterson yang mengatakan bahwa konstruksi aplikatif ditandai dengan proses morfologis pada verbanya (Peterson, 2007). Sejalan dengan itu, Basaria (2011) juga mengatakan bahwa konstruksi aplikatif benefaktif ditandai dengan imbuhan *-ken* yang melekat pada kata kerjanya. Artinya hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Basaria. Dalam hal ini konstruksi aplikatif ditandai dengan suffiks ‘kan’ dalam bahasa Indonesia sementara ‘ken’ dalam bahasa Pakpak.

Selanjutnya, konstruksi benefaktif ini serupa dengan dengan yang diteliti oleh Suhandano. Hanya saja Suhandano menamakannya dengan konstruksi objek ganda dan Dia mengklasifikasikannya kedalam dua tipe, yakni konstruksi objek ganda tipe A dan konstruksi objek ganda tipe B (Suhandano, 2002, hal. 70–76). Konstruksi objek ganda tipe A tidak diturunkan dari kalimat luas dan biasanya ditandai dengan pelekatan suffiks *-kan* dan *-i* pada verbanya. Sementara, tipe B diturunkan dari kalimat luas. Dalam penelitian ini konstruksi aplikatif benefaktif bahasa Indonesia serupa dengan konstruksi aplikatif objek ganda tipe A yang diteliti oleh Suhandano yang mengatakan bahwa konstruksi aplikatif objek ganda tipe A ditandai dengan penambahan suffiks *-kan* dan *-i* pada verbanya dan tidak diturunkan dari kalimat luas. Data yang dalam penelitian ini memvalidasi penelitian terdahulu. Hal itu ditandai dengan adanya *-kan* dan *-i* pada verbanya dan pada konstruksi ini juga ditemukan bahwa konstruksi aplikatif bukan merupakan hasil turunan dari kalimat luas sehingga semakin nyata dan validlah bahwa hasil penelitian terdahulu masih relevan dengan penelitian saat ini.

2. Konstruksi Aplikatif Instrumental

Konstruksi aplikatif instrumental adalah konstruksi aplikatif dimana instrument sebagai alat yang digunakan agen untuk mengimplementasikan suatu peristiwa. Berikut disajikan data dan analisis data yang tergolong kepada konstruksi aplikatif instrumental.

- 5.a. Ani bungkus buku itu dengan kertas
- b. Ani membungkus buku itu dengan kertas
- c. Ani membungkuskan kertas pada buku itu

Pada kalimat (5a) merupakan kalimat dasar dan memiliki verba transitif tanpa konstruksi pentopikalan. Dan kalimat tersebut tidak tergolong kepada proses aplikatif. Selanjutnya kalimat (5b) merupakan kalimat dasar dengan menggunakan verba transitif dasar, yakni “bungkus” bukan merupakan proses aplikatif yang memiliki FN berpreposisi

berelasi oblik yang mengacu kepada alat (*instrumental*). Selanjutnya, kalimat (5b) mengalami proses pengaplikatifan. Hal ini ditandai dengan pengaplikatifan /-kan/ menjadikan oblik instrumental “dengan kertas” muncul sebagai objek langsung sedangkan “buku itu” sebagai objek tidak langsung yang dimarkahi dengan “pada”. Apabila ditinjau dari segi semantis, kalimat tersebut mempunyai *meaning* yang sama. Data itu menggambarkan konstruksi aplikatif instrumental yang terbentuk atas konstruksi penciptaan. Berikut diberikan data lainnya.

- 6.a. Kami ikat kambing itu dengan tali.
- b. Kami mengikat kambing itu dengan tali.
- c. Kami mengikatkan tali pada kambing itu.
- 7.a. Dokter menyuntik pasien dengan jarum.
- b. Dokter menyuntikkan jarum pada pasien itu.
- 8.a. Kakak mengepel lantai dengan kain.
- b. Kakak mengepelkan kain pada lantai.

Pada kalimat (6a) merupakan kalimat dasar dan memiliki verba transitif tanpa konstruksi pentopikalan. Sedangkan kalimat (6b), (7a), dan (8a) memiliki kasus yang sama dengan kalimat (5b), yakni merupakan kalimat dasar dengan menggunakan kata kerja transitif dan bukan merupakan proses aplikatif. Hal ini dikarekan “dengan tali”, “dengan jarum”, dan “dengan kain” masih menunjukkan “instrumental” pada kalimat tersebut. Berbeda halnya dengan kalimat (6c), (7b), dan (8b) yang tergolong kepada proses aplikatif. Hal ini ditandai dengan melekatnya suffix *-kan* pada kata kerja “mengikat” (lihat kalimat 6b), “menyuntik” (lihat kalimat 7b), dan “mengepel” (lihat kalimat 8b) menyebabkan oblik instrumental “dengan tali”, “dengan jarum”, dan “dengan kain” muncul sebagai objek langsung dan “kambing itu”, “pasien itu” dan “lantai” sebagai objek tidak langsung yang dimarkahi dengan “pada”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi aplikatif instrumental bahasa Indonesia ditandai dengan perubahan morfologis, yakni penambahan suffiks *-kan* pada verbanya. Dan ini sejalan dengan Peterson yang mengatakan bahwa konstruksi aplikatif ditandai dengan proses morfologis pada verbanya. Hasil penelitian saat ini juga serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Basaria (2011) yang mengatakan bahwa konstruksi aplikatif instrumental ditandai dengan penambahan *-ken* pada verbanya. Imbuhan *-ken* sama dengan *-kan*. Imbuhan *-ken* versi Bahasa Pakpak dan *-kan* versi Bahasa Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian terdahulu masih relevan dengan penelitian saat ini.

Selain itu, konstruksi aplikatif instrumental ini juga merupakan proses penciptaan (Artawa, 1998). Proses penciptaan tersebut terlihat dari oblik yang mengacu kepada instrumental menjadi argumen dalam kalimat tersebut setelah mengalami proses aplikatif (lihat kalimat 6c, 7b, dan 8c). Dalam hal ini oblik instrumental “dengan tali”, “dengan jarum”, dan “dengan kain” muncul sebagai objek langsung dan “kambing itu”, “pasien itu” dan “lantai” sebagai objek tidak langsung yang dimarkahi dengan “pada”.

3. Konstruksi Aplikatif Lokatif

Konstruksi aplikatif lokatif terbentuk ketika memunculkan oblik berupa argumen yang memiliki peran sebagai lokatif. Berikut data dan analisis data yang tergolong kepada konstruksi aplikatif lokatif.

9. a. Paman duduk di kursi
b. Paman menduduki kursi
10. a. Dia tinggal di gubuk kecil
b. Dia meninggalkan gubuk kecil

Pada data di atas menunjukkan bahwa proses aplikatif terjadi pada kalimat (9b) dan (10b). Proses aplikatif tersebut ditandai dengan proses morfologis, yakni afiksasi. Afiksasi tersebut terjadi pada kata kerjanya. Pelekatan suffix *-i* pada kata kerja “menduduki” dan “meninggalkan” menyebabkan oblik lokatif “di kursi” dan “di gubuk kecil” muncul sebagai argument inti dalam kalimat tersebut. Selanjutnya pada kalimat (9a) dan (10a) merupakan kalimat dasar dan bukan merupakan proses aplikatif. Hal ini dikarenakan “di kursi” dan “di gubuk kecil” masih menunjukkan lokatif.

Hasil temuan menunjukkan bahwa proses konstruksi aplikatif lokatif bahasa Indonesia ditandai dengan proses morfologis pada verbanya dengan penambahan suffiks *-i* pada verba transitif. Dan ini sejalan dengan Peterson yang mengatakan bahwa konstruksi aplikatif ditandai dengan proses morfologis pada verbanya (Peterson, 2007). Sekali lagi ini menegaskan bahwa konstruksi aplikatif lokatif bahasa Pakpak ditandai dengan pelekatan suffiks *-i* pada verba transitif (Basaria, 2011). Artinya hasil penelitian konstruksi aplikatif Bahasa Indonesia dan Bahasa Pakpak ditandai dengan perubahan morfologis yang serupa yakni penambahan suffiks *-i* pada verbanya. Semakin jelaslah penelitian sebelumnya masih relevan dengan penelitian saat ini.

D. Penutup

Konstruksi aplikatif ditandai dengan proses morfologis yang terjadi pada verba dan juga merupakan proses penciptaan. Konstruksi aplikatif juga mengacu pada transitivisme. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi aplikatif bahasa Indonesia terdiri dari konstruksi aplikatif benefaktif, instrumental dan lokatif. Pada konstruksi aplikatif benefaktif bahasa Indonesia menunjukkan bahwa pengaplikatifan bahasa Indonesia ditandai dengan suffiks *-kan* dan *-i*. Sementara, konstruksi aplikatif instrumental bahasa Indonesia menunjukkan bahwa pengaplikatifan bahasa Indonesia ditandai dengan suffiks *-kan* dan pemarkah “pada” yang letaknya sebelum Objek Tidak Langsung (OTL) sehingga konstruksi aplikatif ini dinamakan proses penciptaan. Proses konstruksi aplikatif lokatif ditandai dengan pelekatan suffiks *-i* pada verbanya.

Daftar Pustaka

- Akmaluddin. (2018). Problematika Bahasa Indonesia Kekinian: Sebuah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Ragam Tulisan. *Mabasan*, 10(2), 63–84. <https://doi.org/10.26499/mab.v10i2.85>
- Alsina, A. (1996). *Passive Types and the Theory of Object Asymmetris: Natural Language and Linguistic Theory*.
- Artawa, K. (1998). Keergatifan Sintaksis dalam bahasa: Bahasa Bali, Sasak, dan Indonesia. *PELLBA* 10.
- Artawa, K. (2020). Pemarkahan Diatesis Bahasa Indonesia: *Mozaik Humaniora*, 20(1), 26. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15128>
- Basaria, I. (2011). *Relasi dan Peran Gramatikal Bahasa Pakpak Dairi: Kajian Tipologi* [Universitas Sumatera Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/43281>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Hemmings, C. (2013). Causatives and Applicatives: the Case for Polysemy in Javanese. *SOAS Working Papers in Linguistics*, 16, 167–194. <https://www.soas.ac.uk/linguistics/research/workingpapers/volume-16/file88039.pdf>
- Ishtiaq, M. (2019). Book Review: Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, 12(5), 40–41. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>
- Jufrizal. (2004). *Struktur Argumen dan Aliansi Gramatikal Bahasa Minangkabau*. Universitas Udayana.
- Jufrizal. (2007). *Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau: Tataran Morfosintaksis*. UNP Press.
- Lamoureaux, S. V. D. (2004). *Applicative Construction in Maasai* [University of Oregon]. <https://darkwing.uoregon.edu/~dlpayne/Nilotic/LamoureauxMaasaiApplicatives.pdf>
- Nugroho, A. (2015). Pemahaman Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia Sebagai Dasar Jiwa Nasionalisme. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, 285–291. <http://repository.unib.ac.id/11134/1/29>. Agung Nugroho.pdf
- Nurhayani, I. (2012). Javanese Applicative Construction. *Coyote Papers*, 19, 1–27. <https://repository.arizona.edu/handle/10150/231151>
- Pacchiarotti, S. (2017). *Bantu Applicative Construction Types Involving *-id: Form, Function an Diachrony*. University of Oregon Graduate School.
- Peterson, D. A. (2007). *Applicative Constructions*. Oxford University Press.
- Satyawati, M. S., Kardana, I. N., & Purnawati, K. W. (2018). Causative and Applicative Construction in Bimanese. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 13–16. <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/25858/1/be4deefe55c595c67e62daecf9e1570d.pdf>
- Sibanda, G. (2017). The Ndebele Applicative Construction. In D. L. Payne, S. Pacchiarotti, & M. Bosire (Ed.), *Diversity in African Languages* (hal. 309–333). Language Science Press. <https://langsci-press.org/catalog/view/121/488/568-2>
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Suhandano. (2000). Klasifikasi Folk Biologi dalam Bahasa Jawa: Sebuah Pengamatan Awal. *Humaniora*, 7(2), 225–230. <https://doi.org/10.22146/jh.694>

- Suhandano. (2002). Konstruksi Objek Ganda dalam Bahasa Indonesia. *Humaniora*, 14(1), 70–76. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/747>
- Umiyati, M. (2017). Prioritas Aspek-Aspek Tipologi Linguistik Pada Pemetaan Masalah-Masalah Kebahasaan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 279–297. <https://doi.org/10.22225/jr.1.2.34.279-297>
- Utsumi, A. (2012). Applicative Verbs and Applicative Construction in the Bantik Language. *Journal of the Southeast Asian Linguistics Society*, 5, 107–125. <http://jseals.org/pdf/utsumi2012applicative.pdf>
- Verhaar, J. W. M. (1983). Syntactic Ergativity in Contemporary Indonesian. In R. McGinn (Ed.), *Studies in Austronesian Linguistics* (hal. 347–384). Ohio University Press.
- Verhaar, J. W. M. (1999). *Pengantar Linguistik*. Gadjah Mada University Press.